"G E R A K A N T I G A D A E R A H"

I. SEKEDAR KETERANGAN PENDAHULUAN.

1. Agar didalam bestek uraian ini sekedar mendapat gambaran atau sedikit pengertian tentang apa jang disebut "Gerakan Tiga Daerah" perlu disini diterangkan setjara singkat, bahwa gerakan ini adalah gerakan pemberontakan, illegal dan berdarah jang muntjul setjara mendadak, dekat setelah berachirnja pendudukan Balatentara Djepang dengan pemerintahanja dibekas wilajah kresidenan Pekalongan* (Aktivitas pendudukan Djepang dibekas wilajah kresidenan Pekalongan* berachir dalam minggu pertama dari bulan Oktober 1945 dengan diangkutnja seluruh unsur Djepang ke Purwokerto setelah habis pertempuran hebat dengan Angkatan Muda dan rakjat Pekalongan).

2. Semula tidak djelas, dari lapisan masjarakat mana dan dari golongan apa gerakan itu tersusun, akan tetapi lambat laun dengan makin madjunja gerakan ini dapat dilihat dengan terang, bahwa gerakan ini adalah gerakan tersusun dari berbagai-bagai golongan masjarakat, angkatan dan barisan, jang sesungguhnja masing-masing mempunjai ambisi-tersembunji sendiri-sendiri, dipimpin oleh oknum-oknum komunis dan pemimpin pemimpin golongan kiri.

3. Tudjuan (sembunji) dari gerakan ini adalah idiologis mendirikan negara dan masjarakat sosialis dengan djalan memberontak dengan kekerasan terhadap orde pemerintahan jang ada dan digantikan dengan orde jang mereka tjita-tjitakan.

4. Disebut "Tiga Daerah" oleh karena gerakan ini ——— rupa-rupanja sesuai dengan rentjananja ——— didalam mendjalankan kegiatannja setjara berturut-turut merebut dan menguasai tiga dari empat kabupaten dari bekas wilajah kresidenan Pekalongan, ialah kabupaten Pemalang, kabupaten Tegal dan kabupaten Brebes. Dan tiga daerah kabupaten itu dibuatnja sebagai modal pokok dari perdjoangannja untuk merebut daerah daerah lain.

Sekian dahulu sebagai keterangan pendahuluan setjara singkat untuk memberikan sedikit gambaran atau sedikit pengertian tentang apa jang disebut "Gerakan Tiga Daerah".

---

*Tjatatan : Tekanan kata disini sengadja diletakkan pada kata-kata kresidenan Pekalongan, oleh karena daerah itu adalah daerah pertama jang bebas dari pendjadjahan Djepang dan Belanda sedang pada waktu jang bersamaan dilain Pain daerah masih bertjokol dan bergerak tentara Djepang (sebagai pendjaga keamanan).

II. DJALANNJA GERAKAN.

KABUPATEN PEMALANG.

Gerakan ini didalam sedjarahnja meletus untuk pertama kali diketjamatan Moga (kabupaten Pemalang),menurut keterangan dari sdr Singgih Harsojo (pensiun Komisaris Besar Polisi, sewaktu meletusnja gerakan ini tjamat di ketjamatan Moga) pada tanggal 12 Oktober 1945, disiang hari. Kemungkinan besar gerakan ini sudah mulai kegiatannja terlebih dahulu diketjamatan Djatinegara (kabupaten Tegal),dimana Tjamatnja tidak ada ditempat kediamannja (lari ?), tetapi kegiatan ini jang tidak djelas identitasnja tidak nampak berpengaruh diketjamatan-ketjamatan lainnja didaerah kabupaten Tegal, seperti halnja dengan ketjamatan Moga jang seketika itu terus mendjalar keketjamatan-ketjamatan lainnja didaerah kabupaten Pemalang.

Serangan dari suatu gerombolan,kebanjakan orang-orang dari desa Gondoang,kerumah kediamannja Tjamat Moga melukai Tjamat Singgih Harsojo,jang tidak menjangka-njangka akan kedatangan mereka itu dan tidak mengetahui sama sekali akan tudjuannja. Untung Tjamat tersebut dapat lolos dan menjelamatkan dirinja ; adapun istrinja tidak dapat ikut lolos,akan tetapi menderita psychis oleh karena ~~kenon kebernja~~ pakaiannja diganti dengan karung goni dan isi rumahnja diobrak-abrik, hingga perkakas rumah tangga rusak dan banjak barang hilang. Peristiwa ini mendjalar ke ibukota kewedanaan dan ketjamatan Randudongkal terletak 8 km sebelah Utara Moga,dimana Wedana dan Tjamatnja sempat melarikan diri. Tidak lama kemudian bagaikan gelombang jang mengganas tidak mengenal ampun gerombolan itu melanda ibukota ketjamatan Bantarbolang,lagi sebelah Utara dari Randudongkal, dimana Tjamatnja djuga telah terlebih dahulu lari menjelamatkan diri. Achirnja gerombolan itu sampai pada ibukota kabupaten Pemalang,dimana Bupati Patih,Wedana,Tjamat dan lain-lain pedjabat berhasil ditangkap oleh gerombolan. Seorang kepala Dinas Pertanian (Landbouwconsulant) Pemalang,Djumito,oleh karena salah tindak(melepaskan tembakan-tembakan peringatan dengan pistol) djatuh tewas mendjadi korban (dikrojok) oleh gerombolan. Pedjabat-pedjabat pemerintah jang tertangkap oleh gerombolan.dimasukan pendjara setempat.

Demikian gerakan ini meluas sampai keKetjamatan-katjamatan lain dari wilajah kabupaten Pemalang,dimana pedjabat-pedjabat pemerintahan berhasil menjelamatkan diri dengan lari atau menjembunjikan diri.Hanja tiga orang pedjabat Pemerintahan Sipil(satu orang Wedana dan dua orang Tjamat)dikarenakan mereka mendapat simpati dari masjarakat di wilajahnja .. . ..

masing-masing,tetap bertahan dan tidak diganggu oleh gerombolan,malah mendapat pendjagaan diri dari pihak mereka.
Tiga pedjabat tersebut adalah 1. Mochtar,pada waktu itu Wedana Tjomal (sekarang pensiunan Gubernur Djawa Tengah), 2. Gunodo Soerjo,pada waktu itu Tjamat Taman (sekarang Pensiunan Komisaris Besar Polisi di Djakarta) dan 3. Soeroso, pada waktu itu Tjamat Uludjami (sekarang Duta Besar di Swedia/Norwegia).

Dengan telah tertangkapnja pedjabat-pedjabat pemerintahan dari pusat kabupaten seperti tersebut diatas,maka berhentilah kegiatan-kegiatan menjerbu kedaerah-daerah lain dari wilajah kabupaten Pemalang dan dimulai dengan penundjukan oleh gerakan itu pedjabat-pedjabat baru pengganti dari mereka jang telah ditangkap dan jang sama melarikan diri. Sebagai Bupati baru gerakan itu menundjuk Soepangat,Mantri Verpleger Rumah sakit Umum kabupaten Pemalang,sedang sebagai Patih baru ditundjuk Dr.Moerjawan,dokter Kepala Rumah Sakit tersebut (sekarang sudah meninggal).
Demikian pula untuk pos-pos pemerintahan lainnja,tingkat Kewedanaan dan Ketjamatan-ketjamatan jang kosong ditinggalkan begitu sadja oleh pedjabat-pedjabatnja dengan tidak diserbu oleh gerombolan,diisi oleh pedjabat-pedjabat baru jang ditundjuk oleh gerakan.

Untuk beberapa waktu keadaan diwilajah kabupaten Pemalang mulai tenteram kembali. Hanja kegiatan hubungan antara ~~golongan~~ golongan tertentu di Djakarta dan pedjabat-pedajabat baru di kota Pemalang melalui pegawai/ pedjabat dari Departemen Penerangan jang waktu itu dipimpin oleh Mr.Amir Sjarifuddin setjara diam-diam nampak berdjalan aktif.

KABUPATEN TEGAL.

Dalam pada itu diwilajah kabupaten Tegal,chususnja dikota ~~kabupaten~~ Slawi, di Babakalang timbul dan tumbuh kekatjauan berdarah dimulai dengan pembunuhan atas kurang lebih seratus orang Belanda dan suku bangsa Ambon,kemudian atas Tjamat Lebaksiu Soehodo Gondosasmito, jang pada waktu itu sedang naik sado bersama istri dan anak-anaknja menudju kerumah sakit Dukuhwringin (Slawi) untuk berobat. Ia tewas dikrojok oleh grombolan dibawah mata istri dan anak-anaknja.
Sedjak itu Gerakan Tiga Daerah mulai menundjukan kegiatannja jang ganas. Bagaikan gelombang jang bergerak makin lama makin besar grombolan menudju kekota Adiwerna terletak disebelah Utara Slawi dan menjerang kediaman Wedana,jang telah lebih dahulu melarikan diri bersama keluarganja.
Hanja terdjadi peristiwa malang dengan salah seorang anaknja jang tadinja sudah lari bersama-sama ajah ibunja kemudian

kembali lagi masuk rumah untuk sesuatu keperluan akan tetapi lalu dikrojok oleh gerombolan dan seketika itu tewas.
Sebuah pos TKR (Tentara Keamanan Rakjat), semula didjaman Djepang Tentara Pembela Tanah Air (PETA) atas kebidjaksanaan jang diambil oleh Komandannja di Tegal, Kapten Bustomi, mengundurkan diri untuk menghindari "perang saudara".

Selandjutnja massa Pemberontak sampai pada markas Polisi Brigade Mobil di Kedjambon, Selatan kota Tegal, melutjuti Ditasemen Polisi itu.
Seterusnja pemberontak berhasil melakukan pembunuhan terhadap pedjabat-pedjabat atau orang-orang jang dianggapnja musuh dari gerakan itu, antara lain dibunuh Tjamat Talang, anggauta Badan Perwakilan Rakjat Daerah kota Tegal, Margono, R.M.Abubakar, Djaksa Singgih dan beberapa lagi.
Achirnja gelombang pemberontakan ini sampai di ibukota Tegal dan langsung menjerbu kediaman Bupati dan segenap pedjabat-pedjabat pemerintahan sipil dikota Tegal. Bupati Tegal Soenarjo siang hari telah terlebih dahulu menjingkir ke Semarang dengan meninggalkan istri, anak dan ibunda mertuanja R.A.Kardinah Reksonegoro dirumah kabupaten.
Disini istri, anak perempuan dan ibu mertua R.A.Kardinah menderita batin jang hebat, oleh kawena lalu diganti pakainnja dengan karung goni dan diarak sepandjang djalan besar menudju ke Adiwerna.
Djuga di ibukota kabupaten sini pedjabat-pedjabat pemerintahan jang tidak sempat melarikan diri berhasil ditangkap oleh gerombolan dan dimasukkan pendjara. Seorang bekas pegawai dari konsulat Nindia Belanda di Djeddah pada zaman pendjaajahan Belanda bernama Iksan, jang menjatakan sanggup untuk menggantikan sdr. Ismail, Wedana Adiwerna jang lari, dan baru sadja mendapat surat pengangkatannja dari Residen Pekalongan, sdr Mr.Besar, dibunuh oleh gerombolan didesa Talang, ketjamatan Talang (Tegal).
Didalam mendjalankan pekerdjaan- pembunuhan pembunuhan dan pentjulikan pentjulikan pedjabat-pedjabat pemerintahan dan lain-lain orang bertindak seorang tukang pangkas rambut di Talang bernama Sahjani, lebih dikenal dengan nama Kutil, jang rupa-rupanja oleh gerakan ini diangkat mendjadi pemimpin pasukan jang bertugas mentjari mereka-mereka jang tidak disukai oleh atau merupakan penghalang serius bagi gerakan pemberontak, dan pula untuk menghukum mereka.(Biasanja mereka jang ditangkap oleh Kutil diadili melalui prosedur/ tribunal singkat dan dibunuh).

Selesai proses merebut kekuasaan ditingkat Kabupaten, maka gerakan memulai dengan pemilihan Bupati jang baru ; sesudah diadakan pertemuan dibeberapa tingkat maka diputuskan

mengangkat Abusudjai, seorang dari pimpinan Agama Islam didesa Patjul, selatan kota Tegal, sebagai Bupati Tegal jang baru. Sebagai Patih ~~tetap~~ sdr. Tjitrosatomo, jang waktu ~~didjaman Djepang telah memegang kedudukan itu.~~

Ketua umum KNI Kabupaten Tegal.

KABUPATEN BREBES.

Gerakan Tiga Daerah selandjutnja merembet kedaerah kabupaten Brebes, dimana didalam sekedjap mata pimpinan pemerintahan kabupaten ditangkap dan dibawa kemarkas pertahanan "Tiga Daerah" didesa Udjungrusi (Slawi) dan ditahan sebagai tawanan. Pedjabat-pedjabat pemerintahan Kabupaten jang ditawan adalah Bupati Sarinin Reksodihardjo dan Patihnja Palal Pranoto. Pedjabat-pedjabat lainnja ditingkat kewedanaan dan ketjamatan diluar ibukota, dimana oleh gerakan tidak dipertahankan, sudah sempat melarikan diri terlebih dahulu meninggalkan posnja.

Wedana Soediarman, Wedana Tanjung Slamet, Aw. Kasmi?

Didalam proses merebut kekuasaan didaerah kabupaten ini tiada orang djatuh tewas sebagai korban.

Pemilihan Bupati-baru berachir dengan diangkatnja sdr K.H.Sotori dan sebagai Patih ~~.....~~ Soedjak Sastrowidjojo.

Pos-pos pemerintahan lainnja ditingkat kewedanaan dan ketjamatan jang kosong, diisi kemudian oleh pedjabat-pedjabat baru jang diangkat oleh gerakan.

Dengan telah dikuasainja daerah kabupaten Brebes sebagai daerah jang ketiga jang direbut, maka terlaksanalah pola kekuasaan Gerakan Tiga Daerah sebagai kenjataan. Tapi tjita-tjita dari pada gerakan itu tidak berhenti sampai disitu sadja, Mereka ternjata mentjita-tjitakan suatu masjarakat atau negara jang mereka sebut masjarakat atau negara Socialis seperti kemudian diutjapkan oleh pimpinan sekretariat Gerakan itu bernama Mohamad Saleh (sekarang sudah meninggal) ; sedang tiga daerah kabupaten jang mereka kuasai mereka gunakan hanja sebagai modal dan pangkalan perdjoangan untuk melaksanakan tjita-tjita tersebut jang akan memakan waktu pandjang.

Timbul pertanjaan, mengapa gerakan merebut dengan kekerasan sendjata untuk sementara waktu berhenti sampai sekian dahulu ? Hal ini akan diuraikan nanti.

III. BAGAIMANAKAH DENGAN KEADAAN DAN SIKAPNJA ALAT-ALAT KEAMANAN ?

KEPOLISIAN.

Tulang-punggung dari kekuatan pendjagaan keamanan diseluruh wilajah pemerintahan diwaktu pendudukan Balatentara Djepang terletak ditangan mereka. Djuga setelah Djepang didalam perang dunia ke II menjerah kalah dengan tidak bersjarat kepada Sekutu, maka sebelum Sekutu datang untuk melutjuti mereka, mereka diperintahkan oleh Sekutu untuk mendjaga keamanan didalam negri.

Kedudukan dari bangsa sendiri sebelum penjerahan Balatentara Djepang kepada Sekutu sudah sangat lemah dikarenakan dikurangi kekuatan persendjataannja akibat dari terdjadinja pemberontakan PETA Blitar terhadap tentara Dai Nippon. Kedudukan ini mendjadi lebih lemah lagi setelah seluruh tentara Djepang beserta seluruh pemerintahannja dibekas wilajah kresidenan Pekalongan diangkut oleh komando tentara Djepang Purwokerto kekota ini, akibat dari pertempuran bersendjata dengan Angkatan Muda dan rakjat kota Pekalongan.

Dengan sendirinja keadaan demikian melemahkan kewibawaan Polisi terhadap massa, sehingga sama sekali tidak ada daja kekuatan physiek dan psychis untuk melindungi Pamong Pradja dan alat-alat pemerintahan lainnja.

TENTARA KEAMANAN RAKJAT (T K R).

TKR (Tentara Keamanan Rakjat), jang oleh pemerintah dibangun sebagai pengganti Badan Keamanan Rakjat dari asal Tentara Pembela Tanah Air (PETA), jang pada waktu menjerahnja Djepang pada Sekutu dilutjuti dan dibubarkan, pun tidak mempunjai/memiliki kekuatan militer jang sewadjarnja.

Demikian satu batalion ketjil TKR jang bermarkas di kota Tegal dibawah pimpinan bekas Tjudantjo dari Tentara Pembela Tanah Air dan mempunjai sebuah pos dikepedanaan Adiwerna tidak dapat berbuat banjak untuk menanggulangi kekatjauan berdarah jang sedang berdjalan dan melindungi alat-alat pemerintahan jang ada setelah diangkutnja tentara Djepang ke Purwokerto.

PEMERINTAHAN PUSAT KRESIDENAN PEKALONGAN DI BUKOTAPEKALONGAN

Segera setelah kemerdekaan nasional diproklamirkan, maka pimpinan tertinggi pemerintahan daerah kresidenan diseluruh Indonesia didjalankan oleh Huku Syutjokan dimasing-masing wilajahnja. Didjaman masih hidupnja pemerintah Djepang adalah Huku Syutjokan suatu djabatan seperti pembantu Residen. Oleh pemerintah pusat di Djakarta mereka setjara berturut-turut diangkat mendjadi Residen setempat dan pengangkatannja demikian untuk kali jang terachir adalah untuk kresidenan Pekalongan, didalam hal ini terhadap Mr.Besar sebagai Residen Pekalongan dalam pertengahan bulan Oktober 1945, djustru didalam saat bergeloranja pemberontakan Gerakan Tiga Daerah. Setelah didalam September bulan jang lalu 1945 untuk wilajah kresidenan dibentuk Komite Nasional, maka Huku Syutjokan r.p.Residen didalam mendjalankan tugasnja dibantu oleh Komite Nasional. Bagaimanakah sikap pimpinan pemerintah tertinggi daerah kresidenan Pekalongan ?

Dihadapkan pada pergolakan jang prosesnja berdjalan demikian tjepatnja dan disadarinja disatu pihak akan keadaan vacuum politik dalam arti kata tidak memiliki politik overwicht, dan dilain pihak disadarinja akan keadaan vacuum kekuatan physiek terhadap pendjagaan keamanan dan ketentraman wilajah, maka pemerintah tidak dapat berbuat lain dari pada setiap kali terkedjut dan menerima kedjadian-kedjadian jang bertubi-tubi berlangsung, dan penjelesaian-penjelesaian jang diambil oleh gerakan pemberontak sebagai kenjataan jang tidak dapat dielakkan. Demikian dengan sendirinja tidak mampu memberi atau mengirim bantuan berupa apa pun kepada daerah-daerah jang diberontak. Bahkan sesuai dengan sikap menerima (aanvaarden) kedjadian-kedjadian dan penjelesaian-penjelesaian oleh gerakan pemberontak sebagai kenjataan, maka pada suatu hari sdr. Residen Mr. Besar dengan stafnja datang di (pendopo) kabupaten Pemalang untuk meresmikan pengangkatannja Soepangat, Mantri Verpleger pada Rumah Sakit Umum kabupaten Pemalang dan sdr.Dr.Nurjawan, kepala rumah sakit tersebut sebagai Patihnja. Tindakan sdr.Residen jang demikian itu bertudjuan untuk mengembalikan hubungan normal administratif dan hierarchis, jang didalam waktu pergolakan jang lalu telah putus.

Kembali pada sikap pimpinan pemerintahan tertinggi kresidenan diterangkan, bahwa djuga komando resimen TKR dibawah pimpinan sdr. Kapten Kadiono untuk beberapa waktu tidak bersedia bergerak dan bertindak ;tetapi sikap ini didasarkan atas pertimbangan lain ja'ni, bahwa ia belum dapat menetapkan sesuatu kejakinan atau pengertian, gerakan apakah jang sedang berlangsung dan dihadapinja. Memang untuk melakukan sikap jg demikian ada alasan.

SIASAT POLITIK.

Sudah sedjak beberapa lama dari pihak pemberontak dilantjarkan suatu kampanje, bahwa sdr.Mr.Besar adalah Agen NICA ;adalah NICA suatu organisasi pemerintah Belanda ~~yang~~ jang ingin Indonesia kembali mendjadi tangh djadjahannja. Dengan tuduhan jang demikian maka mereka (gerakan pemberontak) berpendapat berhak untuk memberontak terhadap tiap-tiap usaha untuk mempunahkan status merdeka dari Indonesia jang baru sadja diproklemirkan. Bahwa ini adalah politik intrige untuk menutupi maksud-maksud Gerakan Tiga Daerah jang sebenarnja, adalah djelas. Akan tetapi kampanje ini rupa-rupanja mentjapai maksudnja djuga, artinja laku djuga dikalangan pemerintah di Djakarta, hal mana kiranja dapat disimpulkan didalam dialoog telefonis antara Mr. Kasman Singodomedjo diwaktu itu Djaksa Agung, dan sdr. Dr.Sumbadji sebagai Ketua KNI Kresidenan Pekalongan.

Dokter Sumbadji mengusulkan melalui telpon kepada Mr.Kasman Singodimedjo agar Presiden segera mengangkat Mr.Besar sebagai Residen Pekalongan,oleh karena sampai pada saat itu hanja di wilajah kresidenan Pekalongan sadja jang belum diangkat seorang Residen Kepala Daerah, sedangkan diwilajah kresidenan lain-lain sudah sementara lama terangkat seorang Residen.
Didalam dialoog itu achirnja Mr. Kasman Singodimedjo minta djaminan dari Dr.Sumbadji,bahwa Dr.Sumbadji sebagai ketua KNI daerah bertanggung djawab atas usulnja itu,katanja kepada [redacted] Dr.Sumbadji : "Berani saudara potong leher ?" Didjawab oleh Dr. Sumbadji : "Brani!"

Kampanje demikian rupanja djuga sudah lama sampai kepada sdr. Wadijono sebagai Komandan TKR di Pekalongan.
Dan mungkin inilah salah satu sebab mengapa sdr.Kapten Wadijono belum dapat majakinkan diri untuk mengambil suatu tindakan.

Memang keadaan pergolakan pada waktu itu bagi siapapun dikresidenan Pekalongan sangat membingungkan (verward). Orang dapat berfikir kearah tiga djurusan.

1. Apakah pergolakan ini suatu tindakan balas dendam setjara main hakim sendiri dari lapisan dan golongan-golongan masjarakat jang semasa pemerintahan tentara Djepang dirugikan physiek maupun psychis, chususnja lapisan masjarakat tani,jang setjara kedjam sebagian dari padinja diambil oleh Djepang dengan harga jang tidak berarti melalui saluran Pamong Pradja ?
2. Apakah pergolakan ini suatu tindakan politik murni untuk menjelamatkan proklamasi kemerdekaan bangsa dan negara dengan djalan meludeskan agen-agen NICA atau unsur-unsur jang ingin menjerahkan kembali tanah air kepada Belanda ?
3. Atau apakah ada tudjuan politik lain jang bertentangan dengan Pantja Sila dengan djalan menunggangi dan menggunakan unsur-unsur jang memberontak terhadap bekas alat-alat pemerintah Djepang dari bangsa sendiri,chususnja Pamong Pradja ?

Dan apabila didalam pergolakan jang membingungkan itu orang jang satu berbeda pendapat denga orang jang lain,hal ini adalah wadjar. Hal ini dapat dibuktikan misalnja pada pembitjaraan telefonis antara Komandan Batalion TKR Tegal sdr.Kapten Bustomi dan sdr. Mr.Besar diwaktu jang pertama melaporkan madjunja gerombolan pemberontak kedjurusan kota kewedanaan Adiwerna (Tegal) dan menanjakan apakah jang harus diperbuat, kebidjaksanaan apakah jang harus diambil ? Sdr.Residen Mr.Besar mendjawab, bahwa mereka (gerakan pemberontak) itu harus dihentikan perdjalanannja untuk mentjegah mereka melandjutkan perbuatannja jang mengatjaukan dan merusak keamanan dan ketentraman orang dan milik dengan menggunakan kekerasan.
Apabila mereka tidak mau,agar ditembak sadja.

Sdr.Bustomi berpendapat lain. Ia berpendapat,apabila digunakan contra-kekerasan dengan djalan menembak mereka, maka pasti petjah perang saudara.

Didalam perbedaan pendapat ini sdr.Residen Mr.Besar melihat persoalannja dari segi hukum jang harus ditrapkan terhadap pendjahat, sedang sdr.Kapten Bustomi melihat dari segi lain,politis. Ia tidak melihat mereka sebagai pendjahat betul-betul kriminil,tetapi sebagai saudara jang berpandangan politik lain dan dengan demikian berkedudukan sama deradjat. Achirnja sdr.Kapten Bustomi dengan anak buahnja meninggalkan kota Tegal dan menudju ke Djokdja (?).

Bagaimanapun,pendorong dari gerakan pemberontak ini adalah terutama kekosongan (vacuum) kekuatan pendjagaan keamanan dan ketentraman,hal mana diketahui benar-benar oleh unsur-unsur (anasir-anasir) pemberontak setjepat perginja (diangkutnja) segenap unsur Djepang dibekas seluruh kresidenan Pekalongan ke Purwokerto.
Tetapi sebagaimana disebutkan dimuka dari 3 djurusan jang mendjadi arah buah pikiran,adalah ternjata djurusan jang ketiga,jang kemudian ternjata jang paling betul, ialah tudjuan politik untuk mendirikan negara dan masjarakat sosialis bertentangan dengan Pantja Sila.

III. KONSOLIDASI KEKUASAAN GERAKAN TIGA DAERAH.

Kembali kepada Gerakan Tiga Daerah didalam prosesnja (perkembangannja) :

Segera setelah dikuasainja tiga kabupaten,maka Gerakan Tiga Daerah mulai konsolidasinja kekuasaan. Disusunnja sebuah Dewan Rakjat (revolusioner ?) dan sebuah Badan Pekerdja/jang dibuatnja sebagai letak kedudukan pusat pimpinan aktivitas-aktivitas. Badan Pekerdja inilah jang merupakan motor dari segala kegiatan dengan seorang pemimpin sebagai otak dari pada kegiatan itu bernama Kamidjaja,suatu nama samaran ; menurut almarhum Soeprapto,dimasa hidupnja Komisaris Besar Polisi,nama jang sebetulnja adalah Sardjono,orang komunis dari Sala (Surakarta).
Bupati dan Walikota adalah pelaksana melulu dari perintah-perintah Badan tersebut dan tidak mempunjai kemerdekaan untuk bertindak atas kebidjaksanaan sendiri.

di kota Tegal,

Jang dikerdjakan terlebih dahulu dalam konsolidasi ini adalah menjusun kekuatan pertahanan (ketentaraan).
Inim terdiri dari Angkatan Muda dari pelbagai unsur seperti dari AMRI,API,Barisan Pelopor,Pesindo dan lain-lain lagi,jang sebetulnja bukan susunan-bawah (onderbouw) dari sesuatu gerakan komunis,tetapi terpikat dan mendjadi alat dari Gerakan Tiga Daerah.

Didalam perkembangan dibidang politik dari Gerakan Tiga Daerah ini mungkin ada gunanja untuk dikemukakan sebuah pertanjaan, apakah tidak mungkin rasanja gerakan ini mempunjai hubungan dengan unsur politik tertentu di Djakarta, jang seolah-olah memberi kekuatan didalam perkembangannja. Sebab djustru didalam berlangsungnja pergolakan ini terbit dan beredarlah sebuah buku format ketjil karangan almarhum Sutan Sjahrir jg jang berdjudul :"Perdjoangan Kita". Pada waktu itu adalah St.Sjahrir dan Amir Sjarifuddin tokoh-tokoh dari pimpinan Pusat Partai Sosialis, jang kemudian akibat dari pertikaian kedua tokoh ini, partai tersebut petjah dan St.Sjahrir mendirikan partai baru dengan nama "Partai Sosialis Indonesia".
Isi dari buku itu adalah singkatnja mengetjam pemimpin-pemimpin rakjat jang bekerdja sama dengan pendjadjah Djepang sebagai collaborator dan mengandjurkan mereka supaja menjingkir sadja dari medan pertumbuhan negara.
Selain dari pada itu didalam rangka-dugaan adanja hubungan antara Gerakan Tiga Daerah dengan unsur politik tertentu di-Djakarta mungkin djuga pada tempatnja untuk meletakan sebuah tanda ~~tanda~~ tanja siapakah atau unsur apakah di Djakarta jang dikatakan memerintahkan pembunuhan atas orang-orang Belanda dan suku Ambon di Slawi setjara besar-besaran (sebagai telah diuraikan dimuka).

Kembali kepada usaha konsolidasi kekuasaan Gerakan Tiga Daerah : mungkin merupakan djuga bagian daripada ~~kansoli dasi~~ pekerdjaan konsolidasi dan usaha mengintensifkan dan meluaskan perdjoangan mereka adalah santernja suara-suara tuduhan terhadap sdr.Residen Mr.Besar sebagai agen NICA.
Buat KNI kresidenan Pekalongan, jang selalu dekat dengan sdr. Mr.Besar, tetap menolak tuduhan itu dan menilainja sebagai suatu fitnah.
Akan tetapi segenap unsur pemerintahan kota dan kabupaten Pekalongan mendjadi terkedjut ketika pada suatu pagi terdengar berita, bahwa sdr.Residen Mr.Besar semalam melarikan diri.
Tidak seorangpun jang menduga hal ini, dan pristiwa ini merupakan bahan spekulasi bagi masjarakat Pekalongan jang mentjari sebab-musabab pelarian ini .
Sdr.(almarhum) Rawuh, waktu itu Bupati Pekalongan, datang kekantor kresidenan dan kepada segenap pegawai staf kantor itu, ia menjatakan kesangsiannja terhadap kedjudjuran semangat nasionalnja sdr.Mr.Besar. Sambil sedakep (kedua tangannja bersilang diatas dadanja) ia menggelengkan kepalanja sambil berkata kurang lebih :"Sudah lama saja mendengar tuduhan itu, tetapi selalu saja mustahilkan kebenarannja, sekarang dia lari. Betulkah ia Agen NICA seperi dituduhkan ? Kalau betul-betul bukan, mengapa dia lari ?" Demikian peristiwa pelarian Mr. Besar ini merupakan bahan spekulasi bagi masjarakat Pekalongan, chususnja dikalangan pemerintahan.

Sebaliknja kepergian sdr.Residen Mr.Besar ini merupakan kemenangan moril bagi pihak pemberontak.
Tjita-tjitanja agar sdr.Residen ini menjingkir atau disingkirkan telah tertjapai dan mereka mungkin berpendapat,bahwa djalan untuk merebut daerah kabupaten Pekalongan dengan demikian mendjadi lebih dipermudah.
Sebagaimana diuraikan dimuka,maka setelah wilajah kabupaten Brebes berhasil dikuasai dan direbut,gerak tjepat untuk melangkah merebut wilajah kabupaten Pakalongan untuk sementara tidak dilakukan. Mereka mengetahui,bahwa di ibukota kabupaten Pekalongan berpusat pemerintahan karesidenan Pekalongan jang bersih dari anasir-anasir kiri : ~~kiri~~ dengan kekuatan militer TKR jang tangguh dan Angkatan Mudanja jang ganas berani bertempur dengan Kem Pei Tai Djepang ; disamping itu kekuatan tempur jang tidak boleh diremehkan dari barisan Hizbullah dibawah pimpinan Hasan Ismail,jang tegas anti-komunis ; tetapi diatas itu semuanja adalah bersihnja wilajah kabupaten Pekalongan dari unsur-unsur kominis atau ultra kiri,jang mungkin dapat digunakan sebagai pangkalan untuk melantjarkan gerakannja menjerbu kewilajah kabupaten itu. Faktor inilah jang menghentikan gerak-tjepat mereka untuk melangkah dan merebut wilajah kabupaten Pekalongan dan memaksa mereka mentjari djalan atau siasat lain.

V. SDR.[3] SOEPRAPTO DAN SAJUTI MELIK.

Tidak lama seperginja sdr.Mr.Besar dari Pekalongan, maka datang ~~ditangkaplah~~ di ibukota Pekalongan sdr.Soeprapto,dimasa pemerintah djadjahan Belanda Hoofddjaksa di Semarang,kemudiah Komisaris Besar Polisi R.I. setelah proklamasi kemerdekaan, dan sdr.Sajuti Melik,tokoh dari partai politik P.N.I, sebagai utusan-utusan dari Presiden Soekarno untuk menindjau persoalan ~~per~~Gerakan Tiga Daerah.
Sdr.Soeprapto ditugaskan untuk bagian pemerintahan Kresidenan Pekalongan dan sdr.Sajuti Melik untuk bagian politiknja dari Gerakan Tiga Daerah.

Segera sdr. Sajuti Melik melakukan tugas-bagiannja ialah menindjau Gerakan Tiga Daerah dibidang politik (ideologi)nja dan bersama sdr Iskandar Idris pada waktu itu Komandan Brigade TKR,berangkat kedaerah kabupaten Tegal.
Malang bagi kedua petugas tersebut mereka ditangkap dan ditawan dimarkas Pertahanan Tiga Daerah di Slawi (Udjungrusi)
Bagi sdr. Sajuti Melik adalah suatu keuntungan besar,bahwa setelah berlangsung beberapa hari ia dikenal kembali (herkend) oleh salah seorang anggauta AMRI (?) jang ikut dalam Gerakan Tiga Daerah,sebagai bapak dari adjaran politiknja dahulu.
Berkat perkenalan kembali ini sdr.Sajuti Melik dibebaskan,

sedang sdr.Iskandar Idris tetap ditawan.

Sekembalinja di ibukota Pekalongan sdr.Sajuti Melik mentjeritakan didepan para pegawai staf Kresidenan Pekalongan apa jang dialaminja didaerah kabupaten Tegal dan dapat menjatakan, bahwa Gerakan Tiga Daerah ini adalah gerakan Komunis dari type lama,kolot (oud konservatif Komunisme).

Bagi sdr.Soeprapto jang bertugas menindjau bagian pemerintahan diwilajah kresidenan Pekalongan tidak dapat berbuat banjak dimana hubungan pusat pemerintahan kresidenan dengan tiga kabupaten sebelah Barat kabupaten Pekalongan putus sama sekali.

Ia didalam pandangannja mengenai Gerakan Tiga Daerah ini dapat mengutarakan, bahwa gerakan ini adalah muslihat dari Inggris untuk sengadja menimbulkan kekatjauan didalam negri dengan maksud agar pendaratan tentaranja jang dibontjengi oleh bangsa Belanda pendjadjah dapat dengan litjin dilakukan.

VI. PEMBERONTAKAN DI KABUPATEN KENDAL (Kresidenan Semarang).

Entah apakah ada hubungan (tersembunji) antara Gerakan Tiga Daerah dan Gerakan Hutapea di Kendal atau apakah Gerakan Hutapea ini berdiri sendiri,pemberontakan sematjam Gerakan Tiga Daerah meletus diwilajah kabupaten Kendal dalam bulan November(?) dibawah pimpinan Hutapea tersebut,setjara mendadak dan tidak diduga-duga sebelumnja. Seluruh pimpinan Pamong Pradja dari tingkat kabupaten sampai pada tingkat ketjamatan berhasil ditangkap dan ditawan.

Didalam pemilihan Bupati baru diangkatlah oleh Gerakan itu sdr.Sukarmo dari.....

Apabila peristiwa Kendal ini adalah hasil jang ditjapai oleh Gerakan Tiga Daerah sebagai hasil dari siasatnja untuk meratakan djalan bagi pelaksanaan tjita-tjitanja menguasai wilajah kabupaten Pekalongan,maka adalah itu suatu prestasi dibidang strategie jang gilang gemilang.

Bukankah djelas, bahwa dengan dikuasainja kabupaten Kendal oleh pemberontak,maka kabupaten Pekalongan mendjadi berada didalam posisi jang terdjepit/ terkurung.?

Hal ini disadari oleh sdr.Soeprapto dan ia berpendapat, bahwa tidak ada gunanja untuk mempertahankan kabupaten dan kota Pekalongan dengan mengadakan perlawanan apabila besok atau lusa Gerakan Tiga Daerah ini menjerbu daerah ini.

Ia mengandjurkan seterusnja kepada pegawai-pegawai kantor kresidenan supaja menjerah sadja kepada pimpinan Gerakan Tiga Daerah.

VII. PENJERAHAN WILAJAH KABUPATEN DAN KOTA-PRADJA PEKALONGAN

Seterusnja oleh beliau dikerdjakan persiapan-persiapan untuk penjerahan pemerintahan diwilajah kabupaten dan

dan kota Pekalongan kepada pimpinan Gerakan Tiga Daerah. Rupa-rupanja telah disepakati terlebih dahulu antara kedua belah pihak untuk menetapkan ibukota Pemalang sebagai tempat penjerahan wilajah kabupaten dan kota-pradja Pekalongan oleh sdr.Soeprapto kepada pimpinan Gerakan Tiga Daerah. Perlu ditjatat bahwa tidak djelas,apakah ketetapan sdr.Soeprapto ini untuk menjerahkan wilajah kabupaten dan kota-pradja Pekalongan itu diambil atas kebidjaksanaan sendiri, ataukah telah mendapat persetudjuan dari KNI daerah kresidenan Pekalongan dan/ atau Komandan Resimen Wadijono.

Demikianlah pada tanggal..... hari Sabtu terdjadi pertemuan penjerahan antara pimpinan Gerakan Tiga Daerah dan sdr.Soeprapto dirumah kabupaten (?) Pemalang. Perdjandjian-perdjandjian atau sjarat-sjarat apa jang ditjantumkan didalam akte penjerahan itu tidak diketahui. Satu-satunja kesepakatan jang dapat diketahui adalah,bahwa Gerakan Tiga Daerah dengan prabot-prabotnja akan masuk kekota Pekalongan pada hari Senin tanggal.....

Terdjadilah pada hari dan tanggal jang telah ditentukan suatu opmars kemenangan dari Gerakan Tiga Daerah masuk ibukota kresidenan Pekalongan dengan tiada gangguan sedikitpun dan dengan gerakan kesibukan jang tenang mereka menduduki gedung-gedung dan kantor-kantor pemerintahan. Mereka menjuruh pegawai-pegawai kantor untuk bekerdja terus dibawah pimpinan dan peraturan-peraturan mereka.

Ditempat-tempat strategis diadakan pendjagaan oleh"tentara" mereka.

Seorang Residen untuk pengganti Mr.Besar,telah disiapkan pula, ialah Sardjio bekas pegawai negri dan anggauta Komunis kenamaan asal dari Purworedjo (Kedu Selatan).

Pekerdjaan pertama jang dilakukan oleh Residen Sardjio tersebut,ialah mengadakan perdjalanan tourne kekawedanaan WIRAdesa jang berlangsung dengan aman.

Dikantor kresidenan dihadapan para pegawai jang dikumpulkan oleh seketaris Gerakan Tiga Daerah, Mochamad Saleh,diutjapkan pidato penerangan jang inti maksudnja adalah bahwa Gerakan Tiga Daerah ini bertudjuan untuk membangun suatu negara dan masjarakat sosialis. Oleh karena itu,selesai seluruh daerah kresidenan Pekalongan dikuasai, gerakan pembangunan negara sosialis ini akan dilandjutkan kedaerah-daerah lainnja.

Bagi mereka jang belum mengerti ideologi sosialisme diandjurkan membatja Encyclopedie Winkler Prins, dimana diterangkan sosilisme itu apa.

Dalam pada itu suasana ibukota jang sedjak hari penjerbuan "Gerakan Tiga Daerah" nampak tenang-tenang sadja,mendadak dihari jang ketiga dikagetkan oleh suatu demonstrasi kelompok-kelompok besar masjarakat dari pelbagai djurusan :

dari djurusan Bu(wa)ran, dari djurusan Batang, dari djurusan Tirto, semua dengan mengutjapkan kalimat-kalimat Allah, menudju kealoon-aloon kota, dimana telah siap pemimpin-pemimpin Islam setempat, jang kemudian beberapa dari mereka berpidato dengan semangat jang berapi-api.
Maksud dari pidato tersebut pada intinja adalah tidak menginginkan ketentraman hidup masjarakat Islam diganggu oleh anasir-anasir jang sengadja merusak kehidupan keagamaan Islam.
Habis pidato-pidato itu, rapat raksasa bubar dengan tenang tepat datangnja saat bersembahjang Magrib.

VII PENGGREBEKAN GERAKAN TIGA DAERAH DAN BERACHIRNJA SEDJARAH PEMBERONTAKAN MEREKA

Adalah suatu ironi dari nasib, jang didalam sedjarah hampir setiap kali datang berulang, bahwa setelah tertjapai suatu puntjak kemenangan dengan mudah dan gilang gemilang dan orang-orang bersorak-sorai menikmati kemenangan itu, keruntuhan total dari pada kegemilangan itu sudah berada (bahaja) diambang pintu. (dan mengantjam)
Demikian djuga agaknja dengan Gerakan Tiga Daerah jang dengan suka-ria telah mulai mendjalankan pemerintahannja jang dipelopori oleh perdjalanan tournenja Residen Sardjio kedaerah tingkat kewedanaan, untuk pertama kali ke Wiradesa.
Banjak kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan dibanjak bidang : organisasi, kekuatan pertahanan, persendjataan, pendjagaan, terutama pengetahuan tentang djiwa masjarakat dari daerah jang diduduki, ketjakapan mengambil kebidjaksanaan jang tepat, dan lain-lain faktor jang perlu untuk konsolidasi, diabaikan didalam ketenggelaman mereka didalam succes.
Demonstrasi rakjat beragama Islam jang berlangsung dua hari jang lalu rupa-rupanja dianggap enteng.
Demikian pula pengontrolan oleh pos-pos "tentara" mereka menggangu kelantjaran geraknja anggauta-anggauta TKR didalam mendjalankan tugasnja, seperti keluar dan masuk kota untuk urusan logistik/ supply dan sebagainja.

Masuknja gerombolan Gerakan Tiga Daerah beserta Residennja komunis Sardjio di ibukota Pekalongan, jang segera melakukan tugas pemerintahannja membuat sdr. Kapten Wadijono dan Resimen TKR Pekalongan sadar sungguh-sungguh apa jang dihadapinja dan bahaja apa jang mengantjam keselamatan negara Setjara tjepat ia mengadakan approach dengan para alim ulama dan menetapkan suatu garis siasat bertudjuan (menguasir) bahaja tersebut dengan menjapu bersih penjerbu-penjerbu itu.

KONTRA-SIASAT (STRATEGI) DARI KOMANDAN RESIMEN 17 T.N.I
sdr.WADIJONO.

Penjerahan daerah kabupaten dan ibukota kresidenan Pekalongan oleh sdr.Soeprpto kepada Gerakan Tiga Daerah ternjata adalah suatu a blessing in disguise, jang mungkin samasekali tidak diduga-duga oleh sdr.Soeprapto sendiri.
Rupa-rupanja sudah masuk perhitungan sdr.Kapten Wadijono untuk membiarkan masuknja gerombolan Gerakan Tiga Daerah dengan pasukannja keibukota kresidenan Pekalongan dengan tiada gangguan sedikitpun.
Diperhitungkan,bahwa putjuk-putjuk pimpinan tertinggi politik dan "militer" mereka sepenuhnja dan pasukan mereka jang terbaik mendjadi berkumpul di-ibukota.

Dengan taktik jang sungguh berani dan mengandung resiko jang besar,pula konsekwensi-konsekwensi jang tidak terkuasai sebelumnja, maka oleh sdr.Kapten Wadijono pada suatu hari hari Djum'at, dikerahkan segenap kekuatan pasukannja untuk menangkap dan menawan seluruh pos-pos pendjagaan "tentara" pemberontak jang ada di ibukota Pekalongan dan mengepung markas Gerakan Tiga Daerah jang ada di Hotel Merdeka.
Pada hari itu djuga kebetulan Residen Sardjio dengan dikawal, disertai auctor-intellectualis Gerakan, Kamidjaja, dan beberapa pedjabat pemerintahan lainnja, melakukan perdjalanan tourne ———— maksudnja kekawedanaan Kedungwuni ————' akan tetapi ditengah-tengah djalan disergap oleh barisan Hizbullah dibawah pimpinan Hasan Ismail dari desa Pekalongan sebelah Utara Kedungwuni. Beberapa tembakan kearah mobil-mobil jang ditumpangi oleh pedjabat-pedjabat tersebut melukai kaki Kamidjaja; rombongan berhenti ,terus dikepung oleh barisan Hizbullah dan digiring kembali masuk ibukota kresidenan Pekalongan,dimana mereka diterima oleh pasukan sdr.Kapten Wadijono dan terus dimasukan tawanan.

Dengan langkah jang pasti tentara TKR dibawah pimpinan Kapten Walujo (7) terus bergerak kewilajah kabupaten Pemalang dan didalam pertempuran melawan pihak pemberontak TKR berhasil menawan puluhan dari pihak mereka jang diangkut ke Pekalongan. Selandjutnja kemenangan demi kemenangan dengan tiada korban ditjapai oleh TKR,jang bergerak terus kewilajah kabupaten Tegal dan Brebes serta membebaskan tawanan-tawanan Gerakan Tiga Daerah ditiap-tiap kabupaten,jang beruntung belum sampai dan sempat dibunuh oleh gerombolan pemberontak.

Demikian berachirlah sedjarah pemberontakan Gerakan Tiga Daerah" jang berumur 3½ bulan dengan pemerintahannja ditingkat kresidenan jang hanja berumur 3½ hari.

—

Ki Tjitro's Note

Pembunuhan orang-2 Belanda dan Ambon di Slawi dipelopori oleh seorang bekas Heiho bernama Supeno yang memberi contoh dihadapan massa rakyat, bagaimana caranya membunuh. Korban pertama seorang wanita Belanda dan setelah dibunuh perhiasan (kalung) diambil dan dipakai sendiri oleh Supeno.

Demikian juga dikota Tegal pada suatu malam KNI menerima laporan lisan dari seorang pemimpin BKR (bekas PETA) sdr Pitojo almarhum menerangkan bahwa ia menerima per-telephone dari setasiun KA Pupuk supaya malam itu juga membunuh semua belanda/ Ambon. Untuk ini pimpinan BKR minta persetujuan dan restu KNI , namun KNI menolaknya.
Walaupun KNI tidak menyetujui/membenarkan tindakan tersebut, tapi pernyata pada tengah malam itu juga telah terbunuh/terluka beberapa orang Belanda/Ambon , sehingga mulai jam) 04.00 dinihari, KNI terpaksa mengambil tindakan pencegahan dengan mengumpulkan dan mengamankan sisa-2 orang Belanda dan Ambon dan memasukkannya dalam satu tempat perlindungan.Bapak Boestami adalah bekas PETA dari Kemantran , jika tak salah berpangkat Syoo Dan tyo setelah berhabisan PETA (note : mungkin maksud , setelah selesai di PETA), ia kembali ke tempat kediamannya semula di Adiwerna dimana keluarganya tinggal.
Sebelum masuk PETA bapak Boestami adalah A.W. Adiwerna, pada waktu itu belum mempunyai pangkat.

Yang dibunuh rakjat di Talang adalah al :

1. Mardjono/ Wakil Ketua KNI Kota/Kal, Guru SMP Tegal .
2. R.M. Abu Bakar dengan puteranya Hamyah .
3. R. Singgih, dengan kemenakannya sdr Abdulmanap .
4. H.Iksan bekas peg.konsulat Belanda di Tedal.

Serbuan ketempat kediaman walikota (Shitjo) ada, namun rumah sudah ditinggalkan kosong. Shityoo pada waktu itu adalah Bp R.Soengeb. Tidak (ada) pengrusakan ataupun perampokan.

Pejabat-2 lain tidak dikenal oleh massa rakyat sehingga belum ditangkap,oleh para pemuda diselamatkan jiwanya dengan memasukkan mereka ke rumah penjara . Diantara mereka terdapat :

1. R. Djunaidi - patih Tegal .
2. R.Suwardi - Wedana Balapulang .
3. R.Suwardi - Sek. Kab. Tegal .

Kutil atau Saekjani , adalah seorang tukang cukur - buta huruf - di Talang yang dibombadir sebagai pemimpin kelaskaran (diangkat bukan angkatan normal /dengan mendadak dia diangkat) oleh seorang yang menamakan diri Kamidjaja, yang agaknya jauh sebelum peristiwa itu terjadi sudah bertempat di Talang untuk mempelajari situasi/kondisi daerah dan masyarakatnya.
Pengangkatan Kutil itu sebagai usaha mengalihkan perhatian umum tentang usaha-usaha lainnya yang sedang dikerjakan .

(Ki Tjitro's note - Continues)

Menurut pendengaran, Kamidjaja berasal dari Klaten , bekas pegawai N.I.P. yang ikut serta dalam aksi-2 pemogokan pada tahun 1926 sebagai anggota organisasi buruh K.A. dengan nama S V T P (jaitu ; .....) yang pada waktu diadakan pembersihan oleh alat-2 kepolisian Belanda berhasil menyelamatkan diri dan melarikan diri ke Semarang.
Pada zaman pendudukan Jepang dia bekerja sebagai pembantu Kem Pei Tai Pemalang .

lembar 2 : Kegiatan di Djatinegoro (Tegal) dibawah pemimpin almarhum Kyai H Muchlas/ Ex Digulist ayah dari M.A. Lukman PKI .